



Bimbingan Konseling dalam Konteks Multikultural Sebagai Bentuk Pemberdayaan Masyarakat di Desa Batu Nindan, Kecamatan Basarang

Yolantya Widayarsi, M.I.Kom¹, Isabella Jeniva, M.Si², Raplin Tambara Putra³

^{1,2,3}Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

Email: yolantyawidayarsi@iaknpky.ac.id¹, isabellajeniva@gmail.com², raplin.be@gmail.com³

Received 02-01-2024 | Received in revised form 21-02-2024 | Accepted 01-04-2024

Abstract

Indonesia is a multicultural country with diversity as its hallmark. A clear example is the Batu Nindan Village community in Central Kalimantan Province, which has diversity and has been named a Harmony Aware Village. To maintain community identity until future generations, preventive efforts are needed through counseling guidance in a multicultural context. Counseling guidance can also support community empowerment efforts in developing their potentials. Thus, the purpose of this study is to describe the condition of the community and explain the implementation of counseling guidance in a multicultural context as a form of community empowerment in Batu Nindan Village. This research is a type of development research that adopts the Design Based Research (DBR) approach. The DBR approach is a research approach that is carried out collaboratively in compiling or designing problem solving according to the phase to be achieved. The results of the research are in the form of a prototype design as a form of sustainable community empowerment in Batu Nindan Village, Basarang District. From the results of reflection, the resulting design is valid and in accordance with the needs of multicultural communities in Batu Nindan Village.

Keywords: Guidance Counseling, Multicultural, Community Empowerment, Basarang Sub-district

Abstrak

Indonesia adalah negara multikultural dengan keberagaman sebagai ciri khasnya. Contoh nyata seperti masyarakat Desa Batu Nindan di Provinsi Kalimantan Tengah yang memiliki keragaman dan dinobatkan sebagai Desa Sadar Kerukunan. Untuk menjaga identitas masyarakat sampai generasi mendatang, maka diperlukan upaya preventif melalui bimbingan konseling dalam konteks multikultural. Bimbingan konseling juga dapat menunjang upaya pemberdayaan masyarakat dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki. Sehingga, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kondisi masyarakat dan menjelaskan pelaksanaan bimbingan konseling dalam konteks multikultural sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat di Desa Batu Nindan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian pengembangan yang mengadopsi pendekatan Design Based Research (DBR). Pendekatan DBR merupakan pendekatan penelitian yang dilakukan secara kolaboratif dalam menyusun atau mendesain pemecahan masalah sesuai fase yang ingin dicapai. Hasil penelitian berupa desain prototipe sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat yang berkesinambungan di Desa Batu Nindan, Kecamatan Basarang. Dari hasil refleksi, desain yang dihasilkan valid dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat multikultural di Desa Batu Nindan.

Kata Kunci : Bimbingan Konseling, Multikultural, Pemberdayaan Masyarakat, Kecamatan Basarang

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.



Pendahuluan

Negara Indonesia adalah negara yang memiliki keragaman suku, agama, dan budaya. Keanekaragaman tersebut menjadikan Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang multikultural. Multikultural berasal dari kata “multi” yang berarti banyak, dan “kultural” yang berarti budaya. Istilah multikultural sering digunakan untuk menggambarkan kesatuan berbagai etnis masyarakat yang berbeda pada suatu negara. (Laily, 2022). Oleh karena itu, sangat tepat jika Negara Indonesia dijuluki sebagai negara multikultural yang memiliki keberagaman sebagai ciri khasnya.

Namun pada sisi lain, implikasi dari keberagaman dapat menjadi ancaman dan berpotensi menyebabkan konflik apabila hal tersebut tidak dikelola dengan baik. Bahkan bisa saja keragaman menjadi senjata bagi oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab untuk memicu Konflik Suku bangsa, Agama, Ras, dan Antargolongan atau biasa dikenal dengan singkatan SARA. (Rahardjo, 2010). Sebab tidak dapat dipungkiri, bahwa hidup berdampingan dengan perbedaan agama dan suku bukanlah hal yang mudah bagi masyarakat Indonesia. Ketika masyarakat tidak menerima perbedaan, dan tidak mampu membangun hubungan sosial dan komunikasi yang baik antara satu dengan yang lain, maka kehidupan dalam keberagaman akan berpotensi konflik. Sebaliknya, kehidupan yang harmonis dapat tercipta pada masyarakat multikultural jika hubungan komunikasi antara sosial, agama dan budaya terjalin dengan baik.

Keragaman yang dimiliki oleh masing-masing individu tentu memerlukan bimbingan dan konseling, guna membantu setiap individu mencapai perkembangan yang sehat di dalam lingkungannya. (Nurihsan, 2006). Sebab pada dasarnya bimbingan dan konseling juga merupakan upaya maupun bantuan untuk menunjukkan perkembangan seseorang secara optimal, baik secara kelompok maupun idividu, dengan berbagai potensi kelebihan, kekurangan, kelemahan, serta permasalahannya. Selanjutnya menurut Sudrajat (2008), bimbingan konseling juga memiliki salah satu fungsi sebagai preventif, yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya.

Bimbingan konseling tidak hanya dibutuhkan pada lingkup sekolah saja, tetapi juga dirasa perlu untuk dikembangkan dalam lingkup yang lebih luas seperti dalam konteks masyarakat multikultural, karena permasalahan yang dihadapi masyarakat ke depan akan semakin luas dan kompleks. Harapannya melalui proses bimbingan konseling dapat mencegah dan membantu memberikan solusi terhadap masalah-masalah yang terjadi di masyarakat. Selain itu, bimbingan konseling juga dapat menunjang upaya pemberdayaan masyarakat dalam mengembangkan potensi-potensi yang mereka miliki. Sebab pada umumnya pemberdayaan masyarakat bertujuan menciptakan suatu perubahan ke arah yang lebih baik dalam semua aspek kehidupan masyarakat, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat. (Haris, 2014), bahkan pemberdayaan masyarakat dalam konteks multikultural juga dirasa mampu meningkatkan kemandirian, kesejahteraan, dan peningkatan kualitas hidup yang lebih baik. (Huda, 2019).

Berbicara mengenai masyarakat Indonesia yang multikultural, salah satu provinsi yang memiliki keragaman adalah Provinsi Kalimantan Tengah, khususnya Desa Batu Nindan, Kecamatan Basarang, Kabupaten Kapuas. Masyarakat Desa Batu Nindan menganut keyakinan atau agama yang berbeda-beda, seperti Islam, Kristen, dan Hindu. Selain itu, masyarakat Desa Batu Nindan juga memiliki keragaman suku yang berbeda-beda, diantaranya Suku Dayak, Jawa, Banjar, dan Bali. Jadi, tidak mengherankan jika pada tanggal 24 Februari 2022 yang lalu, Desa Batu Nindan resmi dinobatkan oleh Pemerintah Daerah sebagai "Desa Sadar Kerukunan". Sehingga, sebagai upaya preventif dalam menghadapi permasalahan kedepan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul "Bimbingan Konseling dalam Konteks Multikultural sebagai Bentuk Pemberdayaan Masyarakat di Desa Batu Nindan, Kecamatan Basarang."

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kondisi masyarakat multikultural di Desa Batu Nindan, Kecamatan Basarang?
2. Menjelaskan pelaksanaan Bimbingan Konseling dalam konteks Multikultural untuk membangun hubungan sosial yang baik sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat di Desa Batu Nindan, Kecamatan Basarang?
3. Mendeskripsikan hasil pelaksanaan Bimbingan Konseling dalam konteks Multikultural di Desa Batu Nindan, Kecamatan Basarang?

Penelitian ini juga memberikan beberapa manfaat diantaranya ialah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis : Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan teori tentang Konseling maupun tentang Kebudayaan, sehingga dapat dijadikan pertimbangan empiris dalam penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis :
 - a. Bagi Perguruan Tinggi : Dapat memberikan sumbangan pemikiran dan menjadi bahan acuan mata kuliah Konseling, Sosiologi, Sosiologi Agama, Pengenalan Budaya Dayak, dan Mata Kuliah Komunikasi Lintas Budaya.
 - b. Bagi Masyarakat : Membantu masyarakat, khususnya masyarakat di Desa Batu Nindan, Kecamatan Basarang untuk menjaga keberagaman yang dimiliki dan senantiasa mencegah konflik yang kemungkinan akan terjadi.
3. Manfaat Normatif : Kiranya dapat membawa dampak positif bagi pemberdayaan masyarakat dalam kehidupan multikultural di Kalimantan Tengah.

Menurut Patterson dan Eisenberg dalam Rosjidan (1994), Konseling adalah sebuah proses yang ditandai oleh sebuah hubungan yang unik antara konselor dan konseli yang mengarah kepada perubahan, baik pada pihak konseli di satu atau lebih bidang-bidang berikut : 1) tingkah laku; 2) konstruk pribadi (cara membentuk realita, maupun membentuk diri); 3) kemampuan untuk menangani situasi-situasi hidup; serta 4) pengetahuan dan ketrampilan pembuatan keputusan.

Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan, baik perorangan maupun kelompok agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal dalam bimbingan pribadi, sosial, berdasarkan norma-norma yang berlaku. Bimbingan dan konseling juga merupakan upaya yang sistematis dalam memfasilitasi individu mencapai tingkat perkembangan yang optimal, pengembangan perilaku yang efektif, pengembangan lingkungan, dan peningkatan fungsi bahkan manfaat individu dalam lingkungannya sendiri. (Prayitno, 2009). Semua perubahan perilaku tersebut merupakan proses perkembangan individu, yakni proses interaksi antara seseorang dengan lingkungan melalui interaksi yang sehat dan produktif. Jadi, Bimbingan dan konseling memegang tugas serta tanggung jawab yang penting untuk mengembangkan lingkungan, membangun interaksi dinamis, proses belajar individu untuk mengembangkan, merubah bahkan memperbaiki perilaku.

Terdapat sepuluh fungsi Bimbingan dan Konseling, diantaranya yakni fungsi pemahaman, fungsi preventif, fungsi pengembangan, fungsi penyembuhan, fungsi penyaluran, fungsi adaptasi, fungsi penyesuaian, fungsi perbaikan, fungsi fasilitasi, dan fungsi pemeliharaan. (Sudrajat, 2008). Berikut penjabarannya :

- a. Fungsi Pemahaman, yakni untuk konseli agar memiliki pemahaman terhadap dirinya, serta pemahaman terhadap potensi dalam dirinya dan lingkungannya, baik pada pendidikan, pekerjaan, dan norma agama;
- b. Fungsi Preventif, yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya. Melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan kepada konseli tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan bahkan kegiatan yang membahayakan dirinya. Adapun teknik yang dapat digunakan salah satunya adalah bimbingan kelompok;
- c. Fungsi Pengembangan, yaitu fungsi BK yang sifatnya lebih aktif dari fungsi-fungsi lainnya. Konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan kondusif yang memfasilitasi perkembangan konseli. Teknik bimbingan yang dapat digunakan disini salah satunya adalah diskusi kelompok;
- d. Fungsi Penyembuhan, adalah suatu fungsi BK yang berkaitan erat dengan upaya memberi bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah pribadi, masalah sosial, lingkungan dan lain-lain;
- e. Fungsi Penyaluran, yaitu fungsi BK dalam membantu klien untuk memilih kegiatan ekstrakurikuler bahkan jurusan, dan pemilihan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan konseli;
- f. Fungsi Adaptasi, yakni fungsi yang dapat membantu para pelaksana di bidang pendidikan untuk menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, kemampuan, dan kebutuhan;
- g. Fungsi Penyesuaian adalah fungsi BK untuk menolong konseli untuk menyesuaikan diri secara dinamis;
- h. Fungsi Perbaikan, yakni fungsi BK untuk membantu konseli supaya memiliki cara berfikir yang rasional, juga memiliki perasaan yang tepat sehingga dapat membawa mereka kepada tindakan atau kehendak yang sesuai norma;
- i. Fungsi Fasilitasi, yakni fungsi BK yang memberikan kemudahan kepada konseli untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal dan seimbang pada segala aspek dalam diri konseli; dan
- j. Fungsi Pemeliharaan, yaitu fungsi BK dalam membantu konseli supaya mampu menjaga diri serta mempertahankan situasi yang kondusif dalam dirinya. Fungsi ini dilakukan melalui kegiatan yang menarik dan kreatif sesuai dengan minat konseli.

Pengertian pemberdayaan dilihat dari kata “daya” yang merupakan kata dasar dan ditambah awalan “ber”, yang berarti mempunyai daya. Daya sama dengan

tenaga atau kekuatan, maka arti kata berdaya adalah mempunyai tenaga atau kekuatan. Maka pemberdayaan dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan supaya objek menjadi berdaya atau mempunyai tenaga atau kekuatan. (Maryani, 2019).

Pemberdayaan yang merupakan terjemahan dari kata “empowerment”, diartikan, yaitu “membantu klien dalam memperoleh daya untuk mengambil keputusan, serta menentukan tindakan yang akan dilakukan yang terkait dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan.

Beberapa ahli mendefinisikan pemberdayaan (dalam Suharto, 1997), diantaranya adalah :

- a. Pemberdayaan memiliki tujuan untuk menumbuhkan kekuasaan individu/kelompok yang lemah atau mereka yang tidak beruntung (Ife, 1995);
- b. Pemberdayaan adalah suatu proses seseorang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi serta memberikan pengaruh terhadap suatu kejadian (Parsons et al., 1994); dan
- c. Pemberdayaan adalah suatu cara masyarakat dan organisasi diarahkan supaya mampu menguasai atau berkuasa atas kehidupannya (Rappaport, 1984).

Memandang dari sisi keberadaannya, pemberdayaan masyarakat sebagai suatu program yang berproses. Pemberdayaan sebagai suatu program, yakni di mana pemberdayaan dipandang dari langkah-langkah kegiatan untuk mencapai suatu tujuan, yang biasanya ditentukan jangka waktunya. Konsekuensinya, bila program itu selesai, maka pemberdayaan masyarakat juga dianggap sudah selesai dilaksanakan. Sedangkan makna pemberdayaan adalah sebagai suatu proses, yaitu suatu kegiatan yang berkesinambungan (on-going) sepanjang komunitas itu masih ingin melakukan perubahan dan perbaikan, dan tidak hanya terhenti pada suatu program saja. Contohnya seperti individu, dalam suatu komunitas proses pemberdayaan tidak akan berakhir dengan selesainya suatu program, baik program yang dilaksanakan oleh pemerintah maupun lembaga non pemerintah. Proses pemberdayaan akan berlangsung selama komunitas itu masih tetap ada dan mau berusaha memberdayakan diri mereka sendiri. (Darwis, 2014).

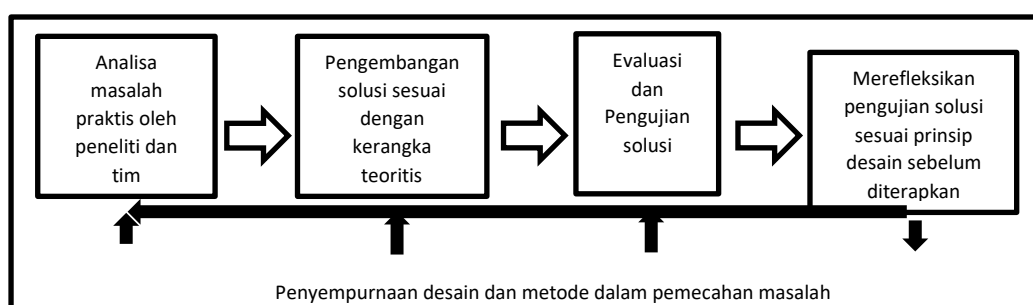
Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pengembangan yang mengembangkan program optimalisasi layanan bimbingan konseling dalam konteks

multikultural sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat yang sadar kerukunan dan toleransi beragama. Penelitian pengembangan ini mengadopsi pendekatan *Design Based Research* (DBR) dari Reeves (Akker et al., 2006). Pendekatan DBR merupakan pendekatan penelitian yang dilakukan secara kolaboratif dalam menyusun atau mendesain pemecahan masalah sesuai fase yang ingin dicapai. Penekanan pendekatan ini lebih kepada proses, karena menghubungkan teori, praktek dan pengalaman nyata untuk menghasilkan solusi atau perubahan.

Penggunaan pendekatan DBR pada penelitian ini secara khusus untuk mendesain optimalisasi layanan bimbingan konseling dalam konteks multikultural sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat di Desa Batu Nindan, Kecamatan Basarang. Adapun langkah-langkah pendekatan DBR menurut Reeves dalam penelitian ini adalah seperti pada gambar 1.1 berikut.



(Sumber : Diolah dari Reeves (2006))

Gambar 1.1 Penelitian Pengembangan Menggunakan Pendekatan DBR

Pada gambar di atas, langkah-langkah pengembangan DBR terdiri atas empat langkah yakni : 1) analisis permasalahan secara kolaborasi antara peneliti, para ahli, tokoh agama dan tokoh masyarakat; 2) pengembangan desain prototipe; 3) Pengujian dan perbaikan desain prototipe; dan 4) Merefleksikan desain prototipe. Pertimbangan penggunaan pendekatan pengembangan DBR yakni disesuaikan dengan karakteristik pendekatan ini yang bersifat fleksibel, di mana terjadi kolaborasi antara peneliti dan praktisi sehingga produk yang dihasilkan akan sesuai dengan kebutuhan.

2. Tahapan Penelitian

Adapun prosedur dan langkah-langkah pengembangan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan *Design Based Research* (DBR) yang terdiri dari empat fase (*phase*) di mana diawali dengan fase identifikasi masalah secara kolaboratif, fase pengembangan desain prototipe, fase pengujian prototipe, dan fase merefleksi.

3. Populasi dan Sampel

Adapun populasi pada penelitian ini adalah Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat, Masyarakat, dan Pemerintah Desa Batu Nindan, Kecamatan Basarang.

4. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Adapun rincian dari Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian dijelaskan ke dalam tabel berikut ini.

Tabel 1.2 Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

| No. | Teknik Pengumpulan Data | Instrumen |
|-----|-------------------------|--------------------------|
| 1. | Wawancara | Panduan Wawancara |
| 2. | Observasi | Panduan Observasi |
| 3. | Kuesioner | Angket & Lembar Validasi |
| 4. | Dokumentasi | Check List |

5. Analisis Data

a) Analisis Data Kualitatif

Analisis data kualitatif digunakan untuk menggambarkan data yang diperoleh dari wawancara dan pengamatan mengenai potensi masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Analisis dimaksud yakni analisis kebutuhan masyarakat multikultural. Selain analisis diatas, analisis kualitatif juga digunakan untuk menggambarkan data proses uji coba desain prototipe termasuk respon peserta program kegiatan.

b) Analisis Data Kuantitatif

Analisis kuantitatif digunakan untuk menggambarkan data yang diperoleh dari angket tentang penilaian tim ahli. Kriteria validitas prototipe menunjukkan kesesuaian antara teori penyusunan dengan protitipe yang disusun dinilai valid atau tidak (Akbar, 2015:40). Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data hasil validasi adalah analisa presentase untuk mengetahui tingkat kevalidan produk mengadopsi rumus (Akbar & Sriwiyana, 2011),

yaitu :

$$V = \frac{TSEV}{S-max} \times 100\%$$

Keterangan :

- V = Validitas
 TSEV = Total skor empirik validator
 S-max = Skor maksimal yang diharapkan

Selanjutnya diberikan penafsiran dan pengambilan keputusan tentang kualitas desain pengembangan dengan menggunakan kriteria validitas dibawah ini.

Tabel 1.3. Konversi Tingkat Pencapaian dan Kualifikasi

| | |
|------------------|---|
| 75,01% - 100,00% | Sangat valid (dapat digunakan tanpa revisi) |
| 50,01% - 75,00% | Cukup valid (dapat digunakan dengan revisi kecil) |
| 25,01% - 50,00% | Tidak valid (tidak dapat digunakan) |
| 00,00% - 25,00% | Sangat tidak valid (terlarang digunakan) |

(Diadaptasi dari Akbar dan Sriwiyana (2011:207) dalam Setiono Panut (2014))

Desain prototipe yang disusun dinyatakan valid untuk digunakan jika mendapat kriteria “cukup valid” dan/atau “sangat valid”.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

a. Masyarakat Multikultural

1) Kondisi Masyarakat Multikultural di Desa Batu Nindan

Masyarakat Desa Batu Nindan adalah masyarakat yang hidup dalam keberagaman suku dan agama. Walaupun hidup dalam konteks multikultural, hubungan antar anggota masyarakat sejauh ini terjalin dengan harmonis. Seperti pernyataan dari informan bahwa suasana keberagaman di Desa Batu Nindan dapat dikatakan kondusif sebab antar agama dan suku dapat hidup berdampingan dan saling menghargai satu dengan yang lainnya, serta bebas melaksanakan ibadah sesuai keyakinannya masing-masing. (Vialinande, wawancara, 10 Juni 2022). Bahkan dari hasil observasi peneliti dan wawancara, informan lain juga menambahkan bahwa Desa Batu Nindan telah dinobatkan oleh Pemerintah Daerah sebagai Desa Sadar Kerukunan pada tanggal 24 Februari 2022 yang lalu. (Sujali, wawancara, 10 Juni 2022).



Gambar 1.2. Tim Peneliti di Lokasi Penelitian

Sikap saling menghargai tersebut tentu saja berpengaruh positif terhadap hubungan sosial antar anggota masyarakat, yaitu terjadinya komunikasi lintas budaya yang baik, sehingga Desa Batu Nindan terhindar dari konflik antar suku dan agama. Meskipun menurut pernyataan informan bahwa interaksi sosial yang terjadi hanya terbatas pada saling bertegur sapa saat bertemu dan saling mengunjungi pada saat perayaan hari besar keagamaan, tetapi bukan pada bentuk interaksi yang diprogramkan secara khusus yang dapat menjadi wadah pertemuan untuk berdiskusi atau berdialog antara anggota masyarakat yang berbeda suku maupun agama. Membangun suatu komunikasi seperti dialog atau diskusi bersama antar suku dan agama, mengingat Desa Batu Nindan dinobatkan sebagai Desa Sadar Kerukunan, sehingga perlu suatu tindakan nyata sebagai bentuk kesadaran masyarakat akan realitas multikultural di Desa Batu Nindan dengan berdialog dan merancang suatu program kerja bersama berbasis multikultural. (Vialinande, wawancara, 10 Juni 2022).

Walaupun harapan tersebut belum terwujud dalam tindakan kongkrit di tengah masyarakat multikultural Desa Batu Nindan, informan Maya menambahkan bahwa tetap saja terdapat bentuk kerjasama yang sudah lama terjalin antar anggota masyarakat di Desa Batu Nindan dan sudah menjadi tradisi. Kerjasama tersebut misalnya pada saat ada peristiwa kedukaan. Anggota masyarakat dari berbagai latar belakang suku dan agama hadir dalam acara kedukaan tersebut. Tidak hanya hadir,

anggota masyarakat, khususnya jemaat GKE Bethesda akan memberikan sumbangan berupa materi dan tenaga. Sumbangan berupa materi misalnya dalam bentuk uang dan sembako, sedangkan sumbangan dalam bentuk tenaga biasanya anggota masyarakat akan melakukan gotong royong untuk membuat peti jenazah. Inilah yang menjadi salah satu bentuk kerjasama masyarakat dalam konteks multikultural di Desa Batu Nindan yang telah menjadi tradisi hingga sekarang. (Maya, wawancara, 30 Mei 2022).

Beragam suku dan agama yang ada di Desa Batu Nindan, Kecamatan Basarang juga telah menyebabkan terjadinya akulturasi. Di mana suku Bali sebagai suku yang mayoritas telah membawa unsur budaya Bali ke dalam budaya masyarakat Dayak. Sehingga, wilayah tersebut lebih dikenal dengan nama "Kampung Bali Basarang" karena kuatnya identitas yang dimunculkan oleh etnis Bali yang bermukim disana selama berpuluh-puluh tahun. Bahkan, menurut Rado (2007) jika pengunjung yang pertama kali datang ke Kecamatan Basarang, maka akan sangat nampak identitas etnis Bali yang begitu kuat melalui adanya *jagad* (tempat ibadah) pada halaman depan rumah tinggal, serta pura yang ada di sekitar lingkungan desa tempat bersembahyang. Begitu pula halnya dengan pernyataan dari salah satu informan, bahwa terlebih ketika ada perkawinan campuran antar suku dan agama. (Maya, 30 Mei 2022). Pernikahan beda agama dan suka tidak ditentang oleh masyarakat atau keluarga, namun dengan catatan salah satu pihak baik mempelai laki-laki ataupun perempuan setuju untuk berpindah keyakinan. Inilah yang menjadi salah satu bukti bahwa kehidupan multikultural di tengah masyarakat desa Batu Nindan bukan menjadi persoalan karena anggota masyarakat dapat saling menerima, terbuka dan menghargai perbedaan yang ada.

Kehidupan masyarakat dalam konteks multikultural di Desa Batu Nindan juga didukung oleh perkumpulan kaum muda-mudi atau Karang Taruna. Di Desa Batu Nindan telah dibentuk Karang Taruna yang bertujuan sebagai wadah pemberdayaan pemuda pemudi yang ada di Desa Batu Nindan. Dari hasil observasi dan wawancara, jumlah pemuda pemudi yang ada di Desa Batu Nindan ialah, Muslim berjumlah 43 orang, Kristen berjumlah 20 orang dan Hindu berjumlah 56 orang. Pembentukan Karang Taruna ini diresmikan oleh Bupati Kapuas pada bulan November 2017. Adapun salah satu kegiatan yang dilakukan oleh Karang Taruna tersebut

misalnya bersama-sama menanggulangi bencana alam yang terjadi, misalnya kebakaran hutan dan banjir. (Mahfuz, wawancara, 25 Juni 2022).

Karang Taruna di Desa Batu Nindan juga melaksanakan kegiatan rutin, seperti melakukan olahraga bersama. (Norhasanah, wawancara, 10 Juni 2022). Karang Taruna menjadi organisasi pemuda dan remaja secara umum di Desa Batu Nindan. Seperti agama Kristen organisasi pemuda dan remaja yang disebut dengan Komisi Pelayanan Remaja Pemuda (KRP/P), pada tingkat Sinode dan pada tingkat Resort diberi nama Seksi Pelayanan Remaja Pemuda (SPR/P). (Vialinande, wawancara, 10 Juni 2022). Sedangkan perkumpulan pemuda dan remaja dalam agama Hindu disebut dengan Taruna dan Taruni atau *seke-seke* yang artinya perkumpulan. (Iwayan Sutirma, wawancara, 10 Juni 2022).

Terbentuknya perkumpulan pemuda dan remaja di kalangan agama Hindu dan Kristen memiliki tujuan khusus. *Seke-seke* misalnya, menurut informan Iwayan Sutirma bertujuan untuk pembinaan kerohanian. Sama halnya dengan *seke-seke*, menurut informan Harry Dwiyananti bahwa SPR/P GKE juga memiliki tujuan khusus yaitu untuk pembinaan kerohanian melalui kegiatan ibadah serta pedalaman Alkitab. (Harry, wawancara, 10 Juni 2022). Selain kegiatan pembinaan kerohanian, SPR/P biasanya juga melaksanakan kegiatan seminar, misalnya dengan tema pergaulan bebas di kalangan remaja dan pemuda. Kegiatan seminar tersebut tidak hanya dikhususkan untuk remaja pemuda yang beragama Kristen saja, tetapi juga menjangkau remaja dan pemuda dari suku dan agama yang lainnya, seperti agama Hindu dan Islam. Adapun keterlibatan remaja dan pemuda dari suku dan agama yang berbeda dalam kegiatan seminar yang diadakan oleh GKE Resort Buntoi Penda Alai tersebut, tidak lain karena mengingat bahwa GKE berdiri di tengah-tengah masyarakat yang multikultural, khususnya di Kecamatan Basarang.

Berdasarkan deskripsi data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada umumnya kehidupan masyarakat multikultural seringkali memang identik dengan sikap etnosentrisme. Namun, berbeda dengan masyarakat multikultural yang ada di Desa Batu Nindan, Kecamatan Basarang yang mampu bersikap inklusif sehingga tercipta komunikasi lintas budaya dan interaksi sosial yang baik serta harmonis walaupun di tengah kepelbagaian.

2) Tantangan Multikultural di Desa Batu Nindan

Identitas multikultural yang melekat pada masyarakat Indonesia bukanlah hal yang mudah untuk disandang, namun layak untuk disyukuri. Identitas tersebut bisa saja menjadi pemicu konflik yang dapat merugikan kesejahteraan masyarakat, namun di satu sisi membawa manfaat yang besar jika dapat dikelola dengan baik. Begitu pula halnya dengan masyarakat Desa Batu Nindan, walaupun sejauh ini masyarakat memiliki sikap inklusif, namun bukan berarti tidak ada tantangan yang dihadapi oleh masyarakat dalam upaya mempertahankan harmoni sosial dalam konteks masyarakat yang multikultural tersebut.

Tidak ada tantangan yang begitu berarti terkait perbedaan agama dan suku, karena memang selama ini anggota masyarakat di Desa Batu Nindan dapat menjalin suatu komunikasi yang baik, saling menghargai dalam upaya menjaga ketentraman dan kesejahteraan masyarakat. Sebagai contoh, masyarakat bisa membangun komunikasi yang baik dengan ketua RT ataupun perangkat desa jika terjadi konflik di tengah masyarakat, sehingga terjadi proses mediasi. (Sujali, wawancara, 10 Juni 2022).

Informan selanjutnya juga menegaskan bahwa tidak ada tantangan yang juga begitu berarti bagi masyarakat yang hidup dalam konteks multikultural di Desa Batu Nindan. Hanya saja, bahwa salah satu tantangan yang dihadapi ialah tidak terjalin komunikasi yang intens di tengah masyarakat multikultural yang ada di Desa Batu Nindan. (Vialinande, wawancara, 10 Juni 2022). Komunikasi intens yang dimaksud ialah, tidak adanya kegiatan yang dirancang bersama sebagai wadah berdialog dan berdiskusi guna menemukan kekuatan atau potensi masyarakat multikultural yang ada di desa-desa, di mana terdapat jemaat binaan Resort GKE Buntoi Penda Alai. Menurutnya hal tersebut disebabkan karena masyarakat lebih memprioritaskan kegiatan atau pekerjaan sehari-hari dalam rangka pemenuhan kebutuhannya. Meskipun demikian, masyarakat tetap memiliki kesadaran untuk menghargai dengan hadir dalam perayaan hari-hari besar keagamaan dan peristiwa kedukaan.

Berdasarkan data informan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat hidup dalam konteks multikultural haruslah memiliki kemampuan untuk saling menghargai perbedaan. Meskipun tidak dapat dipungkiri masih terdapat tantangan atau hambatan dalam

mempertahankan kehidupan multikultural yang harmonis. Komunikasi yang intens menjadi hal yang penting untuk dibangun guna menjaga interaksi yang baik sebagai manifestasi dari sikap empati dan toleran.

3) Upaya Menjaga Kehidupan Multikultural di Desa Batu Nindan

Sikap yang toleran menjadi dasar untuk membangun kehidupan bersama di tengah keberagaman. Menjaga identitas sebagai desa yang dinobatkan menjadi Desa Sadar Kerukunan harus disertai dengan upaya untuk menjaga agar keberagaman bukan menjadi pemicu konflik, namun menjadi kebanggaan dan kekayaan yang patut disyukuri. Oleh karena itu, selaku Kepala Desa di Desa Batu Nindan menyampaikan bahwa masyarakat perlu selalu diberikan himbaun untuk memiliki sikap saling menghargai dan memiliki kesadaran untuk saling menjaga kerukunan di tengah perbedaan. Himbaun tersebut biasanya diberikan melalui kegiatan keagamaan rutin, seperti misalnya melalui dakwah dalam agama Islam, khotbah dalam agama Kristen dan Dharma Wacana dalam agama Hindu. (Sujali, wawancara, 10 Juni 2022). Kegiatan-kegiatan rutin yang mendukung upaya menjaga kerukunan memang belum pernah diprogramkan dan dianggarkan secara khusus oleh pemerintahan desa, meskipun Desa Batu Nindan telah resmi dinobatkan sebagai Desa Sadar Kerukunan. Menurut Sujali, sejauh ini dana yang dianggarkan dalam pemerintahan desa hanya untuk menunjang kegiatan yang berkaitan dengan perayaan hari besar keagamaan masing-masing kelompok agama saja. Sejatinya, kegiatan dalam menunjang kerukunan hidup masyarakat multikultural di Desa Batu Nindan memang pernah dilaksanakan sebelum desa Batu Nindan dinobatkan sebagai Desa Sadar Kerukunan. Namun, kegiatan tersebut merupakan perwujudan dari program kerja pemerintah kabupaten kota terkait kerukunan antar umat beragama. (Vialinande, wawancara, 10 Juni 2022). Adapun bentuk kegiatannya ialah diskusi antar umat beragama yang dilaksanakan pada saat pembentukan Tim Kedarasan Kerukunan oleh Pemerintah Kabupaten Kapuas dan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Kapuas.

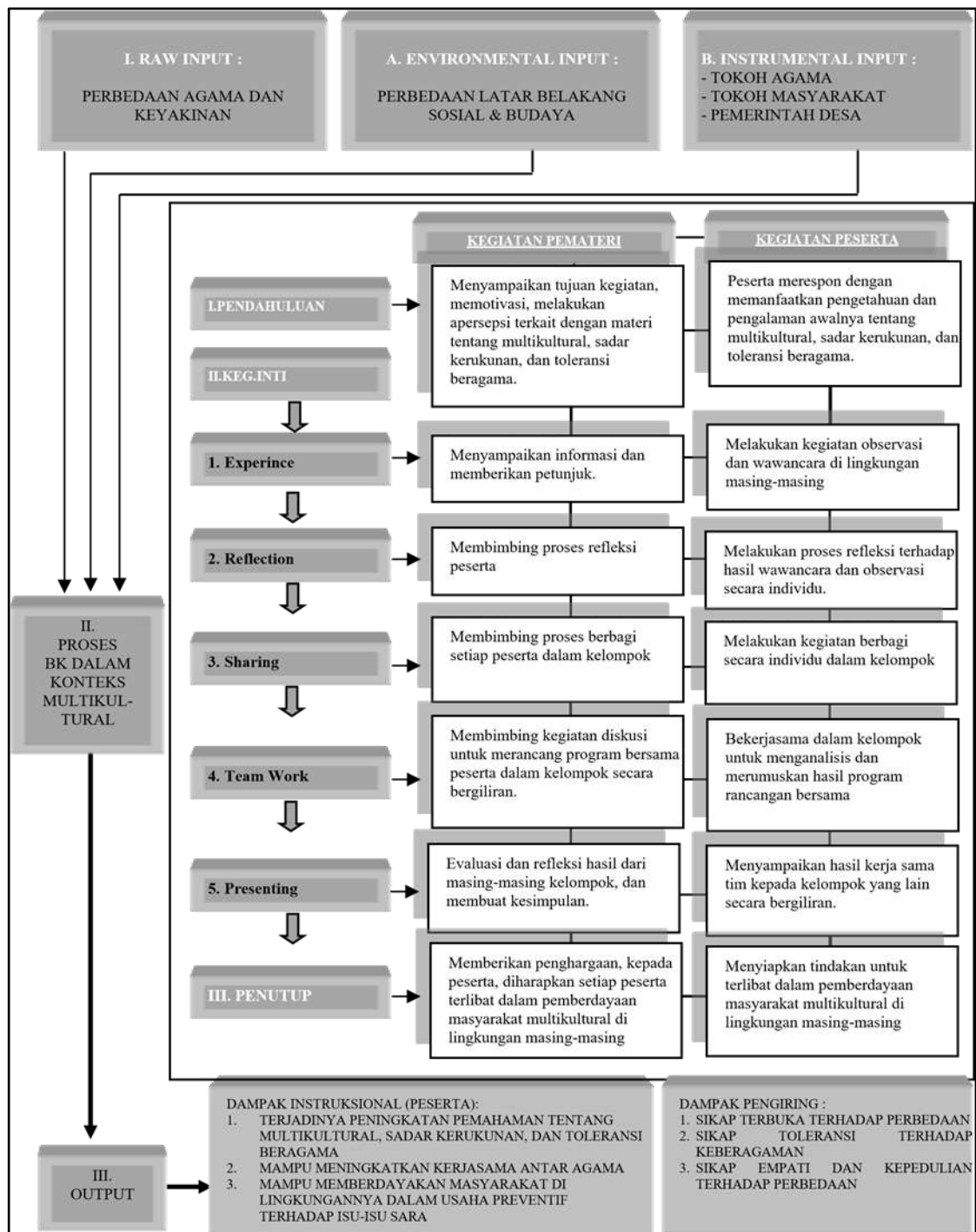
Selain melaksanakan diskusi, Tim Kesadaran Kerukunan juga melaksanakan kegiatan sosialisasi kepada masyarakat terkait menjaga kerukunan hidup ditengah keberagaman. Kegiatan diskusi antar agama maupun sosialisasi tentang kerukunan tersebut dilakukan oleh Tim

Kesadaran Kerukunan dalam jangka waktu kurang lebih 3 (tiga) tahun, hingga pada akhirnya Pemerintah Kabupaten Kapuas dan FKUB memutuskan untuk menobatkan 2 (dua) desa di Kabupaten Kapuas, yaitu Desa Batu Nindan dan Tamban Catur sebagai Desa Sadar Kerukunan.

Berdasarkan data tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sudah terdapat upaya yang dilakukan oleh masyarakat secara umum dalam menjaga kerukunan masyarakat multikultural di Desa Batu Nindan. Hal tersebut nampak pada upaya setiap kelompok agama memberikan himbauan kepada umatnya terkait sikap hidup yang toleran di tengah keberagaman. Sedangkan upaya secara khusus yang dilakukan oleh pemerintah desa, misalnya dengan membentuk program kerja terkait kerukunan umat beragama di Desa Batu Nindan, masih belum pernah dirancang sehingga tidak ada bentuk kegiatan rutin yang secara praksis dilakukan sebagai bentuk upaya menjaga kerukunan.

b. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dalam Konteks Multikultural sebagai Bentuk Pemberdayaan Masyarakat

Berdasarkan identifikasi masalah dan analisa kebutuhan yang ditemukan peneliti, maka selanjutnya peneliti menyusun desain prototipe secara kolaboratif dengan tim ahli, sehingga dapat menghasilkan desain program yang sesuai dengan harapan masyarakat. Adapun desain prototipe yang telah disusun adalah seperti pada gambar 1.3 berikut.



Gambar 1.3 : Bagan Desain Prototipe Penelitian

Pada gambar bagan desain prototipe diatas, termuat suatu bentuk kegiatan yang sudah tersusun secara sistematis. Terdapat pendahuluan, kegiatan inti, dan penutupan. Secara khusus pada kegiatan inti memuat beberapa proses, yaitu sebagai berikut.

- 1) *Experince* : Proses penyampaian informasi dan pemberian petunjuk oleh pemateri, serta proses respon dari peserta;
- 2) *Reflektion* : Proses pemateri membimbing refleksi tiap peserta, dan peserta merefleksikan berdasarkan pengalaman dan pengetahuannya;
- 3) *Sharing* : Pemateri membimbing proses berbagi tiap peserta, dan peserta melakukan proses berbagi secara individu dalam kelompok;
- 4) *Team Work* : Proses pemateri membimbing peserta dalam diskusi menyusun rancangan program kegiatan bersama, dan peserta menganalisis rancangan yang telah disusun bersama; dan
- 5) *Presenting* : Proses pemateri melakukan evaluasi dan menarik kesimpulan, sedangkan peserta menyiapkan tindakan untuk terlibat dalam rancangan program kegiatan bersama.

Hasil desain prototipe yang sudah disepakati kemudian dilakukan penyempurnaan melalui uji validasi oleh tim ahli menggunakan angket/inventori. Penilaian perangkat yang berkaitan dengan agama akan difokuskan kepada ahli materi bidang keagamaan, penilaian perangkat yang berkaitan dengan masyarakat akan difokuskan kepada ahli bidang pemerintahan, dan penilaian perangkat yang berkaitan dengan layanan bimbingan dan konseling akan difokuskan kepada ahli bidang bimbingan dan konseling (BK). Adapun nilai uji validasi oleh tim ahli dijabarkan melalui data kuantitatif sebagai berikut.

- 1) Ahli bidang Keagamaan :

$$V = \frac{39}{40} \times 100\% = 97,5 \%$$

- 2) Ahli bidang Pemerintahan :

$$V = \frac{37}{40} \times 100\% = 92,5 \%$$

- 3) Ahli bidang Bimbingan dan Konseling :

$$V = \frac{38}{40} \times 100\% = 95 \%$$

Berdasarkan data validasi dari tim ahli, diantaranya ahli bidang keagamaan, ahli bidang pemerintahan, serta ahli bidang bimbingan dan konseling, maka dapat dikatakan bahwa desain prototipe adalah **Valid** dan

layak untuk dikembangkan. Selanjutnya mengacu pada masing-masing catatan dari tim ahli yang menyatakan bahwa desain tersebut sudah layak untuk dikembangkan, karena melihat kondisi masyarakat yang multikultural di Desa Batu Nindan, Kecamatan Basarang. Selain itu, Desa Batu Nindan juga merupakan salah satu Desa yang telah dinobatkan sebagai Desa Sadar Kerukunan.

Menurut ahli bidang pemerintahan desa yang merupakan Kepala Desa Batu Nindan, bahwa sudah selayaknya desain ini masuk ke dalam rencana program kerja desa yang dilaksanakan secara rutin, karena selama ini belum ada kegiatan bersama antar umat beragama yang diprogramkan secara khusus oleh Pemerintah Desa Batu Nindan.

Pendapat diatas juga diperkuat oleh ahli bidang keagamaan yang merupakan Ketua dari Resort GKE Buntoi Penda Alai, dimana GKE Bethesda sebagai pelaksana kegiatan adalah merupakan bagian dari Resort tersebut. Beliau menyatakan bahwa sudah saatnya setiap tokoh dan pemuka agama memikirkan bersama pertemuan/kegiatan rutin yang bersifat mempertemukan dan menyatukan antar umat beragama guna meningkatkan hubungan sosial masyarakat multikultural.

Selanjutnya, melihat catatan dari ahli bidang bimbingan dan konseling yang merupakan seorang pendidik di bidang BK juga sependapat menyampaikan, bahwa pengembangan desain prototipe bimbingan dan konseling pada masyarakat multikultural di Desa Batu Nindan sangat sesuai dengan kebutuhan masyarakat Desa Batu Nindan yang dinobatkan sebagai Desa Sadar Kerukunan. Desain prototipe Bimbingan dan Konseling dalam bentuk kegiatan Lokakarya tersebut diharapkan menjadi dasar bagi pengembangan program kerja yang berkelanjutan di pemerintahan Desa Batu Nindan sebagai upaya menjaga kebersamaan di tengah keberagaman. Desain prototipe Bimbingan dan Konseling tersebut tidak hanya menjawab kebutuhan masyarakat, tetapi juga menjadi solusi dalam upaya preventif isu-isu SARA yang kapan saja bisa terjadi. Sebab, Desain prototipe dalam bentuk kegiatan Lokakarya merupakan sarana untuk menjalankan dua fungsi pengembangan. Pada akhirnya, desain prototipe Bimbingan dan Konseling diharapkan dapat menjadi bentuk pemberdayaan masyarakat yang merupakan suatu proses berkesinambungan.

Peneliti selanjutnya melaksanakan implementasi desain prototipe dalam bentuk Lokakarya. Pada pelaksanaan Lokakarya, peneliti

mengundang narasumber ahli bidang Bimbingan dan Konseling untuk memberikan informasi serta membimbing diskusi tiap peserta terkait kondisi multikultural yang ada di Desa Batu Nindan. Pada pelaksanaan Lokakarya peserta juga dibimbing untuk dapat mengisi lembar refleksi. Hasil refleksi kemudian dikomunikasikan bersama tim ahli sebelum digunakan dalam skala besar, baik oleh Pemerintah Desa maupun Pemuka Agama. Penyempurnaan tahap ini menjadi hasil akhir prototipe dalam mendapatkan penilaian kelayakan dan siap digunakan dalam pelaksanaan program berikutnya yang berkaitan dengan upaya menjaga identitas masyarakat yang dinobatkan sebagai Desa Sadar Kerukunan.

c. Hasil Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dalam Konteks Multikultural sebagai Bentuk Pemberdayaan Masyarakat

Hasil pelaksanaan Desain Prototipe Bimbingan dan Konseling dalam Konteks Multikultural sebagai Bentuk Pemberdayaan Masyarakat yang diimplementasikan dalam sebuah kegiatan Lokakarya mendapatkan antusias yang baik dari para peserta yang diundang. Peserta yang hadir diantaranya adalah tokoh Agama Islam, Kristen, dan Hindu. Selain itu juga hadir tokoh masyarakat dan tokoh adat, serta perangkat desa.

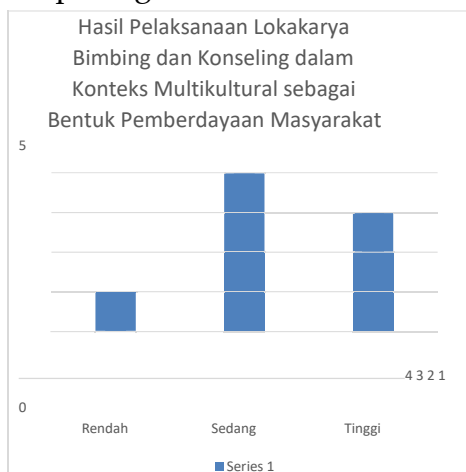
Pada bagian akhir kegiatan Lokakarya Bimbingan dan Konseling dalam Konteks Multikultural sebagai Bentuk Pemberdayaan Masyarakat, setiap peserta mengisi lembar refleksi yang disediakan. Adapun hasil dari refleksi terkait kondisi multikultural serta upaya dan harapan dalam menjaga keberagaman ialah sebagai berikut.

1. Terkait kondisi multikultural di Desa Batu Nindan, secara umum sudah banyak masyarakat yang menghargai ke-multikulturalisme atau perbedaan. Masyarakat saling menghargai, menghormati, dan menjaga toleransi antar umat beragama dalam kemasyarakatan. Masyarakat sudah dapat menerima atau menghargai perbedaan satu dengan yang lainnya dan melihat perbedaan tersebut sebagai suatu kelebihan dan kekuatan masyarakat dalam menata kehidupan menjadi masyarakat yang sadar akan hidup rukun dalam perbedaan ini. Meskipun, masih terdapat beberapa kasus ditempat-tempat tertentu, masih adanya masyarakat yang sulit untuk menghargai keberagaman yang ada. Serta, masih kurangnya sifat empati terhadap sesama dikarenakan beberapa anggota masyarakat masih memprioritaskan pemenuhan hidup secara ekonomi dan kesenangan pribadi.

2. Adapun upaya untuk menjaga keberagaman di Desa Batu Nindan ialah dengan bersikap terbuka terhadap perbedaan, menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat, saling menghormati, menghargai, dan menjaga antar suku dan umat beragama. Sehingga terciptanya lingkungan yang harmonis, aman dan damai di masyarakat. Kemudian selalu menjaga kebersamaan hidup dalam berkeluarga, mengajarkan anak-anak untuk menjaga ke-multikulturalisme sehingga ke-multikulturalisme ini tetap terjaga dari generasi ke generasi. Serta mengadakan pertemuan/kegiatan rutin atau seminar yang bersifat mempertemukan dan menyatukan antar masyarakat desa.
3. Adapun harapan masyarakat terhadap keberagaman dan perubahan budaya ialah, memang pada hakikatnya, keanekaragaman dan perubahan budaya akan selalu terjadi, tetapi sebagai masyarakat harus memiliki sikap yang selektif dalam melihat keanekaragaman dan perubahan budaya tersebut. Sehingga, keanekaragaman dan perubahan budaya tersebut tidak menimbulkan masalah atau konflik terkait isu SARA dikemudian hari. Selain itu, ditengah keanekaragaman dan perubahan budaya diharapkan setiap anggota masyarakat tetap menjunjung tinggi rasa kebersamaan, menjaga toleransi dalam beragama, saling menghormati dan menghargai. Jadi, pada intinya jika keanekaragaman dan perubahan budaya menuju ke arah positif, maka masyarakat yang multikultural dapat hidup saling menerima dan menghargai. Dengan tetap mempertahankan adat dan budaya yang sudah ada sejak dulu agar tetap lestari hingga masa yang akan datang.
4. Terkait pembangunan karakter berbasis masyarakat multikultural di Desa Batu Nindan adalah sudah cukup baik, khususnya dalam setiap bidang agama, walaupun belum maksimal dilaksanakan dikarenakan tidak semua umat beragama yang melaksanakannya. Akan tetapi, pada dasarnya setiap agama mengajarkan umatnya untuk memiliki karakter “sadar keberagaman” melalui ceramah-ceramah pada setiap kegiatan keagamaan.
5. Terkait pesan moral untuk generasi muda dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di Desa Batu Nindan ialah agar generasi muda tetap menjaga kerukunan antar umat beragama, dengan cara saling menghargai, dan saling menjaga keharmonisan antar umat beragama. Serta memiliki kesadaran bahwa perbedaan adalah kekayaan yang patut disyukuri dan terus dilestarikan. Harapannya, perbedaan bukanlah sesuatu yang membuat masyarakat terpecah belah, justru sebaliknya perbedaan haruslah dapat mewujudkan persatuan bangsa. Selain itu juga, sebagai generasi muda harus bijaksana

dalam menyingkapi perbedaan yang ada, cerdas beragama, cerdas bermasyarakat, dan cerdas berbudaya.

Selain menyediakan lembar refleksi diatas, peneliti juga menyebarkan angket terkait sikap toleransi beragama dalam konteks masyarakat multikultural di Desa Batu Nindan yang tergambar pada grafik berikut ini.



Gambar 1.4 Grafik Hasil Pelaksanaan Lokakarya

Hasil angket menggambarkan bahwa pemahaman masyarakat Desa Batu Nindan terkait keberagaman berada pada tingkat sedang. Artinya sebagian besar masyarakat sudah memiliki kesadaran akan sikap toleransi di tengah keberagaman suku dan agama.

B. Pembahasan

Hidup dalam konteks masyarakat multikultural bukanlah hal yang mudah karena berpotensi menimbulkan konflik. Oleh sebab itu, dibutuhkan peran aktif lembaga sosial, salah satunya adalah gereja. Peneliti melihat bahwa walaupun gereja di wilayah Desa Batu Nindan tersebut minoritas, namun bukan berarti tidak memiliki dampak dalam kehidupan bermasyarakat, gereja juga dirasa perlu untuk turut berperan menyokong dan menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis dalam konteks multikultural. Sebab, gereja memiliki kesempatan untuk memfasilitasi masyarakat menyampaikan pendapatnya, berbagi tentang masalah yang mereka hadapi, dan mendapatkan solusi dari masalah tersebut, serta mengupayakan tindakan preventif terhadap isu-isu multikultural yang mungkin kapan saja bisa terjadi.

Upaya preventif merupakan salah satu fungsi dari bimbingan dan konseling seperti yang dinyatakan oleh Sudrajat (2008), bahwa fungsi preventif dari bimbingan dan konseling adalah mengantisipasi atau mencegah berbagai masalah yang terjadi.

Oleh karena itu, perlu adanya desain prototipe yang tepat berdasarkan analisa kebutuhan dan permasalahan yang terjadi pada masyarakat multikultural di Desa Batu Nindan. Bentuk dari desain prototipe tersebut yaitu menerapkan salah satu jenis bimbingan dan konseling yang tepat, yaitu konseling multikultural. Sesuai dengan pendapat Elizar (2018), konseling multikultural bertujuan untuk membantu masyarakat multikultural dalam memecahkan masalah mereka, menemukan dan mengembangkan potensi atau kekuatan diri mereka sebagai masyarakat yang hidup dalam keberagaman.

Selain menjalankan fungsi preventif, desain prototipe bimbingan konseling dalam bentuk Lokakarya juga harus menjalankan fungsi pengembangan. Di mana menurut Sudrajat (2008), fungsi pengembangan di dalam bimbingan dan konseling akan memfasilitasi masyarakat untuk mendapatkan berbagai informasi terkait kekuatan dan kelemahan multikultural melalui diskusi kelompok atau curah pendapat. Sehingga ketika desain prototipe bimbingan konseling mampu menjalankan fungsi preventif dan fungsi pengembangan dengan baik, maka akan memudahkan untuk merancang berbagai program selanjutnya sebagai bentuk dari pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat yang dimaksud dalam hal ini adalah sesuai dengan pendapat Hogan (2000), Adi (2013), bahwa pemberdayaan masyarakat adalah proses yang berkesinambungan sebagai suatu siklus yang terdiri dari lima tahapan utama. Harapannya, kelima tahapan tersebut dapat terimplementasi dalam program multikultural yang dirancang selanjutnya setelah desain prototipe teruji dan terimplementasi melalui kegiatan Lokakarya. Adapun kelima tahapan tersebut ialah:

- a. Masyarakat Desa Batu Nindan mampu menghadirkan kembali pengalaman yang memberdayakan dan yang tidak memberdayakan dalam konteks masyarakat multikultural,
- b. Masyarakat mampu mendiskusikan alasan mengapa terjadi pemberdayaan dan penidakberdayaan di tengah masyarakat multikultural,
- c. Masyarakat mampu melakukan identifikasi suatu masalah terkait multikultural,
- d. Masyarakat mampu mengidentifikasi basis daya yang bermakna untuk melakukan perubahan dalam konteks masyarakat multikultural, dan
- e. Masyarakat mampu mengembangkan rencana-rencana aksi terkait upaya mempertahankan keberagaman mengimplementasikannya guna mempertahankan Desa Batu Nindan sebagai Desa Sadar Kerukunan.

Kelima tahapan di atas dapat terimplementasi melalui berbagai kegiatan, misalnya bimbingan dan konseling kelompok, lokakarya, dialog antar agama, atau

Focus Group Discussion (FGD) yang melibatkan anggota/tokoh masyarakat dari berbagai latar belakang agama dan suku yang berbeda. Oleh karena itu dalam penelitian ini, Peneliti merancang desain prototipe dalam bentuk kegiatan Lokakarya sebagai dasar bagi masyarakat untuk merancang program kegiatan multikultural selanjutnya di masa mendatang.

Pemerintah Desa Batu Nindan dalam hal ini menjadi pionir dalam mengimplementasikan desain prototipe guna memfasilitasi masyarakat dalam merancang suatu program terkait multikultural yang sifatnya berkelanjutan. Harapannya melalui berbagai program yang dirancang selanjutnya, masyarakat multikultural yang ada di Desa Batu Nindan dapat memperkuat identitas masyarakat desa yang dinobatkan sebagai Desa Sadar Kerukunan. Sesuai dengan harapan masyarakat berdasarkan pada hasil refleksi di kegiatan Lokakarya, bahwa masyarakat di Desa Batu Nindan tetap menjunjung tinggi rasa kebersamaan, menjaga toleransi dalam beragama, saling menghormati dan menghargai.

Kesimpulan

Adapun yang menjadi kesimpulan dalam penelitian Bimbingan dan Konseling dalam Konteks Multikultural sebagai Bentuk Pemberdayaan Masyarakat di Desa Batu Nindan, Kecamatan Basarang adalah sebagai berikut.

1. Kondisi masyarakat multikultural di Desa Batu Nindan pada dasarnya memiliki hubungan sosial yang baik. Namun, pada proses interaksi sosial yang terjadi hanya terbatas pada saling bertegur sapa saat bertemu dan saling mengunjungi pada saat perayaan hari besar keagamaan. Jadi, bukan pada bentuk interaksi yang diprogramkan secara khusus yang dapat menjadi wadah pertemuan rutin untuk berdiskusi atau berdialog antara anggota masyarakat yang berbeda suku maupun agama mengingat desa Batu Nindan dinobatkan sebagai Desa Sadar Kerukunan, serta guna mencegah isu-isu SARA yang mungkin saja terjadi di masa mendatang.
2. Adapun Pelaksanaan Bimbingan Konseling dalam konteks Multikultural sebagai bentuk Pemberdayaan Masyarakat ialah dengan Pemerintah Desa Batu Nindan sebagai pelaksana desain prototipe yang sudah disusun oleh peneliti dan juga tim ahli. Pemerintah Desa Batu Nindan dalam hal ini mengundang para tokoh agama, tokoh masyarakat, dan juga perangkat desa lainnya untuk turut terlibat mengikuti kegiatan yang dikemas dalam sebuah Lokakarya.
3. Hasil Lokakarya tersebut adalah lembar refleksi yang diisi oleh masing-masing peserta guna meningkatkan pemahaman masyarakat multikultural tentang kerukunan dan toleransi beragama. Pada akhirnya, desain prototipe Bimbingan

dan Konseling diharapkan dapat menjadi bentuk pemberdayaan masyarakat yang merupakan suatu proses berkesinambungan di Desa Batu Nindan, Kecamatan Basarang.

Adapun saran-saran yang diberikan penulis ialah sebagai berikut :

1. Bagi Masyarakat dan Pemerintah : Masyarakat Multikultural di Desa Batu Nindan harus memiliki kesadaran untuk tetap mempertahankan kerukunan dan toleransi beragama. Tanpa adanya motivasi di dalam diri setiap individu untuk terlibat, maka masyarakat Desa Batu Nindan yang hidup pada generasi kedepan akan kehilangan identitasnya sebagai bagian dari masyarakat yang dinobatkan sebagai Desa Sadar Kerukunan. Oleh karena itu, dalam hal ini tentu saja masyarakat membutuhkan bantuan atau peran dari pemerintah untuk bersinergi mengembangkan berbagai macam kegiatan-kegiatan antar agama.
2. Bagi Peneliti selanjutnya : Penelitian tidak hanya selesai disini saja, karena penelitian pengembangan ini dapat dilanjutkan dalam penelitian dengan pendekatan *Research & Development* (R&D) untuk menghasilkan produk yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat multikultural maupun dalam pengembangan ilmu bimbingan dan konseling maupun ilmu komunikasi lintas budaya.

Daftar Pustaka

- Adi, I. R. (2013). *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat: Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Rajawali Pres.
- Akbar, & Sriwiyana. (2011). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Tiara Annisa.
- Akker, J. Van den, Gravemeijer, K., McKenney, S., & Nieveen, N. (2006). *Educational Design Research*. Routledge.
- Darwis, V. (2014). *Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui Sinergi Program Puap Dengan Desa Mandiri Pangan*. Pusat Sosial ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Elizar, E. (2018). Urgensi Konseling Multikultural Di Sekolah. *Jurnal Edukasi Lingua Sastra*, 16(2), 13–22. <https://doi.org/10.47637/elsa.v16i2.90>
- Haris, A. (2014). Memahami Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat. *Jupiter UNHAS* 8, XIII(2), 50–62.
- Huda, I. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Multikultural di Majelis Taklim An Najach Magelang. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 13(2), 253–278. <https://doi.org/10.18326/infls13.v13i2.253-278>
- Ife, J. (1995). *Community Development : Creating Community Alternatives, Vision Analysis*

- and Practic.* Longman.
- Laily, I. N. (2022). *Multikultural adalah keragaman budaya*. Katadata.Co.Id.
- Maryani, D. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat*. CV Budi Utama.
- Nurihsan, A. J. (2006). *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Reflika Aditama.
- Parsons, R. J., Jorgensen, J. D., & Hernández, S. H. (1994). *The Integration Of Social Work Practice*. Wardworth.inc.
- Prayitno. (2009). *Dasar Teori dan Praktis Pendidikan*. Grasindo.
- Rado, J. (2007). *Morfologi Arsitektur Permukiman Masyarakat Bali di Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah*. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Rahardjo, T. (2010). Memahami Kemajemukan Masyarakat Indonesia (Perspektif Komunikasi Antarbudaya). *Jurnal Ilmiah Universitas Diponegoro*, 1–14.
- Rappaport, J. (1984). Studies in empowerment: Introduction to the issue. *Prevention in Human Services*.
- Rosjidan. (1994). *Pengantar Teori–Teori Konseling*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudrajat, A. (2008). *Pengertian, Pendekatan, Strategi, Metode dan Model Pembelajaran*. Sinar Baru Algensindo.
- Suharto, E. (1997). *Pembangunan, Kebijakan Sosial dan Pekerjaan Sosial: Spektrum Pemikiran*. Lembaga Studi Pembangunan STKS.